

## RINGKASAN

### STUDI PENGGUNAAN SEFTRIAKSON PADA PASIEN DENGAN PERDARAHAN INTRASEREBRAL

(Penelitian dilaksanakan di IRNA Penyakit Saraf RSUD Dr. Soetomo  
Surabaya)

Rosi Setyo Nugroho

Perdarahan intraserebral adalah salah satu jenis dari stroke yang disebabkan oleh kerusakan pada pembuluh darah, baik arteri, vena, maupun pembuluh kapiler, yang berlokasi di dalam rongga kranium sehingga pembuluh darah tersebut pecah. Kejadian perdarahan intraserebral utamanya disebabkan oleh hipertensi menahun dengan kontrol yang buruk. Pada pasien perdarahan intraserebral pasien mungkin mengalami berbagai jenis infeksi yang dapat memperburuk keadaannya bahkan menyebabkan kematian. Seftriakson adalah salah satu antibiotik spektrum luas yang dapat digunakan untuk melawan infeksi di mana pemberiannya harus tepat untuk menjamin tercapainya keluaran terapi yang diinginkan dan mencegah resistensi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan seftriakson pada pasien perdarahan intraserebral dengan infeksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rute, dosis, dan lama penggunaan seftriakson pada pasien perdarahan intraserebral dengan infeksi dikaitkan dengan data klinik atau data laboratorium, serta mengidentifikasi adanya problem terkait obat (DRP) yang mungkin terjadi. Penelitian dilakukan secara prospektif dengan metode time limit sampling pada periode 15 Maret sampai 15 Juni 2012 dan dilaksanakan di Instalasi Rawat Inap Ilmu Penyakit Saraf RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Penelitian ini telah melalui *review* dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD dr. Soetomo Surabaya dan telah dinyatakan “Laik Etik” dengan Surat Keterangan Kelaikan Etik no. no. 34 / Panke. KKE / II / 2012 tertanggal 13 Februari 2012. Sampel penelitian adalah semua pasien perdarahan intraserebral dengan infeksi yang mendapatkan terapi seftriakson.

Hasil penelitian dari 9 pasien campak anak diketahui bahwa pasien dengan riwayat penyakit yang dialami oleh pasien adalah Diabetes Mellitus (33,33%), Hipertensi (100%), dan Stroke Iskemik (33,33%). Tindakan medis yang diterima oleh pasien yang dapat menjadi sumber infeksi adalah pemasangan Infus (100%), pemasangan NGT (100%), dan pemasangan kateter (89,89%). Seftriakson pada semua pasien

diberikan melalui rute intravena di mana dosis yang paling umum diberikan pada pasien adalah 2 kali 1 gram per hari sebesar 77,78%. Lama terapi seftriakson yang paling sering ditemui adalah 6-10 hari yaitu sebesar 55,56%. Dari seluruh pasien hanya ada 11,11% pasien yang mendapatkan kultur mikrobiologi dan tes sensitivitas antimikroba yang dengan hasil bakteri penginfeksi adalah *E. coli* dan seftriakson masih sensitif terhadap patogen yang menginfeksi pasien. DRP yang muncul adalah DRP dari interaksi potensial Seftriakson dengan terapi obat lain, yaitu : interaksi antara seftriakson dengan fenitoin terjadi pada 22,22% pasien dan interaksi seftriakson dengan furosemid terjadi pada 11,11% pasien.

Dari penelitian ini disarankan perlunya penelitian lebih lanjut terhadap regimentasi dosis seftriakson serta lama penggunaannya dikaitkan dengan parameter infeksi yang ada pada pasien untuk meningkatkan efektifitas dan rasionalitas terapi. Diperlukan kerjasama antar profesi kesehatan untuk mencapai keberhasilan terapi pasien serta untuk mewujudkan terapi yang efektif dan efisien.

